

Hikayat Prang Sabi dalam Perspektif Islam di Aceh

INFO PENULIS

Mustafa
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
mustafa@isbiaceh.ac.id

Asreynaldi
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
asreynaldi@isbiaceh.ac.id

Ghifan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
Ghifan@isbiaceh.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2962-2441
Vol. 5, No. 2, Juli 2026
<http://almufi.com/index.php/AJLE>

© 2026 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Mustafa, Asreynaldi, & Ghifan. (2026). Hikayat Prang Sabi dalam Perspektif Islam di Aceh. *Almufi Journal of Language and Education*, 5 (2), 1-8.

Abstrak

Hikayat *Prang Sabi* merupakan salah satu karya sastra klasik Aceh yang memiliki peran penting dalam membangun semangat perjuangan masyarakat Aceh, terutama pada masa perlawanan terhadap penjajahan. Hikayat ini tidak hanya mengandung nilai historis, tetapi juga memuat ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan jihad, pengorbanan, syahid, dan dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan nilai-nilai Islam dalam *Hikayat Prang Sabi* serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Aceh masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), melalui analisis terhadap naskah *Hikayat Prang Sabi*, literatur sejarah, serta sumber-sumber ilmiah yang berkaitan dengan Islam dan budaya Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hikayat Prang Sabi* mengajarkan konsep jihad yang berlandaskan pada ajaran Islam, yaitu perjuangan untuk menegakkan kebenaran, mempertahankan agama, serta membela tanah air dari penjajahan. Nilai syahid yang digambarkan dalam hikayat dipahami sebagai bentuk pengorbanan yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SwT. Selain itu, hikayat ini juga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat Aceh melalui pendekatan sastra. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai yang terkandung dalam *Hikayat Prang Sabi* tetap relevan apabila dipahami secara kontekstual, yaitu sebagai motivasi untuk membangun semangat persatuan, keadilan, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat.

Kata kunci: Hikayat *Prang Sabi*, Islam, Aceh, jihad, syahid, dakwah, sastra Aceh.

Hikayat Prang Sabi is one of Aceh's classical literary works that played a significant role in inspiring the Acehnese people's struggle, particularly during the resistance against colonial rule. This literary work not only possesses historical significance but also embodies Islamic teachings related to **jihad**, martyrdom (*shahadah*), sacrifice, and *da'wah* (Islamic propagation). This study aims to analyze the Islamic values contained in *Hikayat Prang Sabi* and examine their relevance to contemporary Acehnese society. The research employs a qualitative method using a library research approach by analyzing the text of *Hikayat Prang Sabi*, historical literature, and scholarly sources related to Islam and Acehnese culture. The findings reveal that *Hikayat Prang Sabi* presents the concept of **jihad** as a struggle based on Islamic principles, emphasizing the defense of faith, justice, and the homeland against oppression and colonialism. The concept of martyrdom portrayed in the text reflects sincere sacrifice founded upon faith and devotion to Allah. Furthermore, the hikayat functions as an effective medium of Islamic preaching by conveying religious values through literary expression. In the contemporary context, the values embedded in *Hikayat Prang Sabi* remain relevant when interpreted contextually, serving as a source of inspiration for promoting unity, justice, education, and social responsibility in accordance with the principles of moderate Islam.

Keywords: *Hikayat Prang Sabi*, Islam, Aceh, jihad, martyrdom, *da'wah*, Acehnese literature.

A. Introduction

Aceh merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Islam. Sejak abad ke-13, Islam tidak hanya menjadi agama yang dianut masyarakat Aceh, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan sistem sosial, budaya, politik, dan pendidikan. Nilai-nilai Islam melekat erat dalam kehidupan masyarakat sehingga melahirkan berbagai karya sastra yang sarat dengan ajaran agama dan semangat perjuangan. Salah satu karya sastra yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah Aceh adalah *Hikayat Prang Sabi*, yang sering dibacakan dimasa konflik antara GAM – RI, serta juga sering kita dengarkan dimasa sekarang ketika setelah banjir bandang melanda sebagian Aceh pada akhir tahun 2025 dan awal 2026 yaitu masa-masa yang sangat genting, kurangnya bantuan makanan' obat-obatan juga kurangnya perhatian dan lambannya penanganan dari pemerintah pusat.

Hikayat Prang Sabi merupakan karya sastra klasik Aceh yang berisi ajakan untuk berjihad di jalan Allah, khususnya dalam menghadapi penjajahan Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Hikayat ini menjadi media dakwah yang efektif karena menggunakan bahasa Aceh yang mudah dipahami masyarakat. Melalui syair-syair yang indah dan penuh makna religius, hikayat ini membangkitkan keberanian, semangat pengorbanan, dan keyakinan akan pahala syahid bagi mereka yang berjuang mempertahankan agama dan tanah air. Dalam perspektif Islam, jihad memiliki makna yang luas, yaitu segala bentuk usaha yang sungguh-sungguh dalam menegakkan agama Allah, memperjuangkan keadilan, serta melawan kezaliman sesuai dengan tuntunan syariat. Oleh karena itu, *Hikayat Prang Sabi* tidak hanya dipandang sebagai karya sastra perjuangan, tetapi juga sebagai representasi pemahaman masyarakat Aceh terhadap konsep jihad yang berkembang pada masa perang melawan kolonialisme.

Kajian terhadap *Hikayat Prang Sabi* penting dilakukan karena karya ini memperlihatkan hubungan erat antara sastra, agama, dan sejarah. Selain menjadi sumber sejarah perjuangan rakyat Aceh, hikayat ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam digunakan untuk membangun semangat kolektif masyarakat dalam mempertahankan kehormatan agama dan bangsa.

Hikayat Prang Sabi lahir pada masa Perang Aceh (1873–1904), yaitu perang antara Kesultanan Aceh dan pemerintah kolonial Belanda. Perang ini merupakan salah satu perang terpanjang dalam sejarah kolonial Indonesia dan melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat Aceh. Hikayat ini diyakini ditulis oleh para ulama Aceh sebagai media dakwah sekaligus penyemangat perjuangan. Salah satu tokoh yang paling sering dikaitkan dengan penyebaran *Hikayat Prang Sabi* adalah ulama besar Aceh, Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman (1836–1891). Melalui ceramah dan pembacaan hikayat di meunasah, dayah, maupun tempat-tempat berkumpul masyarakat, semangat jihad terus ditanamkan kepada rakyat Aceh agar tidak menyerah kepada penjajah. Isi *Hikayat Prang Sabi* menggambarkan keutamaan berjihad, pahala bagi orang yang gugur sebagai syahid, kemuliaan surga, serta kewajiban umat Islam mempertahankan agama dari ancaman musuh. Hikayat ini menggunakan bahasa Aceh

dalam bentuk syair sehingga mudah dihafal dan disebarluaskan dari satu kampung ke kampung lainnya. Pemerintah kolonial Belanda menyadari besarnya pengaruh hikayat tersebut terhadap semangat perlawanan rakyat Aceh. Melalui penelitian yang dilakukan oleh orientalis Belanda, terutama Christiaan Snouck Hurgronje, diketahui bahwa *Hikayat Prang Sabi* menjadi salah satu faktor yang menguatkan motivasi rakyat Aceh untuk terus berperang. Karena itu, Belanda berupaya membatasi penyebaran hikayat tersebut dan mengawasi aktivitas para ulama yang membacanya.

Dari sudut pandang sejarah sastra, *Hikayat Prang Sabi* merupakan salah satu karya sastra Islam Melayu-Aceh yang memiliki fungsi sosial dan religius yang sangat kuat. Berbeda dengan hikayat yang umumnya mengisahkan legenda atau kepahlawanan, *Hikayat Prang Sabi* secara langsung menghubungkan perjuangan fisik dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menjadikan hikayat tersebut bukan sekadar karya sastra, melainkan instrumen pendidikan moral, dakwah Islam, dan mobilisasi sosial. Hingga saat ini, *Hikayat Prang Sabi* tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya Aceh. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terus dikaji oleh para sejarawan, ahli sastra, dan akademisi Islam untuk memahami bagaimana konsep jihad dipahami dalam konteks sejarah Aceh. Kajian-kajian kontemporer juga menempatkan hikayat ini sebagai sumber penting dalam memahami hubungan antara agama, identitas budaya, dan perjuangan melawan kolonialisme.

B. Methodology

Penelitian ini menggunakan *pendekatan kualitatif* dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks *Hikayat Prang Sabi* beserta berbagai literatur yang berkaitan dengan sejarah Aceh, sastra Islam, dan konsep jihad dalam perspektif Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap isi naskah serta berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas *data primer* dan *data sekunder*. Data primer diperoleh dari naskah *Hikayat Prang Sabi* yang telah diterbitkan dalam bentuk transliterasi maupun edisi ilmiah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, prosiding, serta dokumen sejarah yang membahas Hikayat Prang Sabi, sejarah perjuangan Aceh, sastra Islam, dan pemikiran tentang jihad. Untuk memperkuat validitas kajian, penelitian juga memanfaatkan artikel ilmiah terbaru yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *studi dokumentasi*, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan seleksi terhadap sumber berdasarkan kredibilitas penulis, kualitas penerbit, dan relevansi substansi dengan tema penelitian. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan *deskriptif-analitis*. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca secara menyeluruh isi *Hikayat Prang Sabi*; (2) mengidentifikasi bagian-bagian yang memuat konsep jihad, syahid, dakwah, keimanan, dan semangat perjuangan; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema utama; (4) menginterpretasikan makna teks menggunakan perspektif ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta pandangan para ulama; dan (5) menarik kesimpulan mengenai relevansi nilai-nilai Islam dalam *Hikayat Prang Sabi* bagi masyarakat Aceh pada masa lalu maupun konteks kehidupan saat ini.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan *triangulasi sumber*, yaitu dengan membandingkan informasi dari naskah *Hikayat Prang Sabi* dengan berbagai referensi ilmiah, dokumen sejarah, dan kajian akademik yang membahas tema serupa. Selain itu, peneliti melakukan telaah kritis terhadap setiap sumber agar interpretasi yang dihasilkan bersifat objektif, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, dan sesuai dengan kaidah metodologi penelitian kualitatif.

C. Finding and Discussion

Finding

Pada bagian ini akan dipaparkan kajian Hikayat Prang Sabi Dalam Perspektif Islam Di Aceh. Berikut penggalan Hikayat Prang Sabi.

Subhanallah wahdahu wabi hamdihi

Khalikul badri wa laili adza wa jalla

Ulon pujoe poe sidroe poe syukur keu rabbi ya aini

Keu kamoe neubri beusuci Aceh Mulia

Tajak prang musoh beuruntoh dum sitrei nabi
 Nyang meu eungki keu rabbi keu po yg esa
 Musoe hantem prang syit malang ceulaka tuboh rugoe roh
 Syuruga tan roh reugoe roh balah neuraka

Musoe yg tem prang syit meunang meutuah tuboh
 Syuruga that roh nyang leusoh neubri keu gata
 Lindong gata sigala yg mujahidin mursalin
 Juet-juet meukim iekulim Aceh Sumatra

Nyang meubahgia sijahtre syahid dalam prang
 Allah peulang dendayang beudiadari
 Hoka siwa sirawa syahid dalam prang dan seunang
 Dipeurap rijang peutamong syuruga tinggi

Budiadari meuriti didong djipandang
 Di eu cut abang jak meucang dalam prang sabi
 Hoka judo rakan eu syahid dalam prang dan seunang
 Dipeurap rijang peutamong syuruga tinggi

Djimat kipaih lah kipaih saboh bak jaroe
 Dipreh judo woe ya Allah dalam prang sabi
 Syahid di sinan-di sinan diba u dalam-u dalam
 Dipeuduk sajan ya Allah ateuh kurusi

Salam alaikom alaikum teungku meutuah
 Katroh neulangkah ya Allah neuwo bak kamoe
 Amanah nabi lah nabi hana meu ubah-meu ubah
 Syuruga indah ya Allah pahla prang sabi

Ureung syahid ya Allah bek takheun mate
 Peuthat pih tan le ya Allah nyawong lam badan
 Ban sare keunong lah keunong senjata kaphe lah kaphe
 Keunan geujak le ya Allah po muda seudang

Ureueng binoe lah binoe geumoe meukiyam
 Aneuk jak lam prang peutimang amanah nabi
 Meubek ta takot ta surot aneuk seunapan bangsawan
 Aneuk meuriyam ya Allah ata si Pai

Ija puteh lah puteh geu sampoh darah
 Ija mirah ya Allah geusampoh gaki
 Rupajih puteh lah puteh sang-sang buluen trang di awan
 Wate tapandang ya Allah seunang lam hate

Darah nyang hanyi lah hanyi gadoh di badan
 Geuboh le Tuhan ya Allah minyeuk kasturi
 Dikamoe Aceh lah Aceh darah pejuang-pejuang
 Neubri beu meunang ya Allah Aceh Mulia

Dikamoe Aceh lah Aceh darah pejuang-pejuang
 Neubri beu rijang ya Allah Aceh Merdeka

Hikayat Prang Sabi lahir pada masa Perang Aceh (1873–1904), yaitu perang antara Kesultanan Aceh dan penjajah kolonial Belanda. Perang ini merupakan salah satu perang terpanjang dalam sejarah kolonial Indonesia dan melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat Aceh. Hikayat ini diyakini ditulis oleh para ulama Aceh sebagai media dakwah sekaligus penyemangat perjuangan. Salah satu tokoh yang paling sering dikaitkan dengan penyebaran *Hikayat Prang Sabi* adalah ulama besar Aceh, Teungku Chik di Tiro Muhammad

Saman (1836–1891). Melalui ceramah dan pembacaan hikayat di meunasah, dayah, maupun tempat-tempat berkumpul masyarakat, semangat jihad terus ditanamkan kepada rakyat Aceh agar tidak menyerah kepada penjajah. Isi *Hikayat Prang Sabi* menggambarkan keutamaan berjihad, pahala bagi orang yang gugur sebagai syahid, kemuliaan surga, serta kewajiban umat Islam mempertahankan agama dari ancaman musuh.

Dalam Islam, jihad berasal dari kata *jahada* yang berarti bersungguh-sungguh atau mengerahkan seluruh kemampuan dalam menegakkan agama Allah. Jihad memiliki makna yang luas, meliputi perjuangan melawan hawa nafsu, menuntut ilmu, berdakwah, membantu sesama, hingga mempertahankan agama dan tanah air dari agresi musuh. Oleh karena itu, jihad tidak semata-mata dipahami sebagai peperangan, melainkan seluruh bentuk usaha yang dilakukan demi memperoleh keridaan Allah Swt. Dalam konteks *Hikayat Prang Sabi*, jihad dipahami sebagai perjuangan mempertahankan agama Islam dan negeri Aceh dari penjajahan Belanda. Hikayat ini lahir pada masa kolonial ketika masyarakat Aceh menghadapi ancaman terhadap kedaulatan politik, kebebasan beragama, serta identitas keislaman mereka. Oleh sebab itu, peperangan yang digambarkan dalam hikayat diposisikan sebagai bentuk pembelaan diri (*difā'an-nafs*) dan mempertahankan wilayah Islam, bukan sebagai tindakan agresi.

Pandangan tersebut memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Baqarah [2]: 190)

Ayat diatas menunjukkan bahwa jihad bersenjata dalam Islam memiliki batasan etika yang jelas. Perang hanya dibenarkan ketika menghadapi penindasan atau agresi, bukan untuk menzalimi pihak lain. Dengan demikian, semangat jihad dalam *Hikayat Prang Sabi* dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme yang mengancam kehidupan umat Islam di Aceh.

Selain itu, hadis Nabi Muhammad saw. juga menjelaskan bahwa jihad memiliki dimensi spiritual yang sangat luas. Rasulullah saw. bersabda bahwa orang yang berjihad adalah mereka yang bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya demi menaati Allah. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa jihad dalam Islam tidak identik dengan peperangan semata, melainkan perjuangan moral dan spiritual untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran.

Salah satu tema utama dalam *Hikayat Prang Sabi* adalah kemuliaan syahid. Hikayat ini menggambarkan bahwa seseorang yang gugur ketika mempertahankan agama dan tanah air akan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt. Narasi tersebut menjadi sumber motivasi yang sangat kuat bagi masyarakat Aceh dalam menghadapi penjajahan Belanda. Dalam ajaran Islam, syahid berarti seseorang yang meninggal dalam perjuangan di jalan Allah dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang benar. Syahid bukan sekadar mati dalam peperangan, tetapi harus memenuhi syarat-syarat syariat, seperti mempertahankan agama, jiwa, harta, keluaraga dan kehormatan dari tindakan zalim.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an menegaskan: "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, bahwa mereka itu mati; bahkan mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (QS. Al-Baqarah [2]: 154)

Dalam Ayat yang lain menyatakan: "Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan mendapat rezeki." (QS. Ali 'Imran [3]: 169)

Ayat-ayat tersebut menjadi dasar teologis yang memperkuat keyakinan masyarakat Aceh bahwa perjuangan melawan penjajahan merupakan jalan menuju kemuliaan apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah. Namun demikian, pemahaman mengenai syahid harus dipahami secara proporsional. Islam melarang tindakan yang menghilangkan nyawa secara sengaja tanpa alasan yang dibenarkan syari'at serta melarang pembunuhan terhadap warga sipil, perempuan, anak-anak, orang tua, maupun orang yang tidak terlibat dalam peperangan. Oleh sebab itu, konsep syahid dalam Islam selalu berkaitan dengan prinsip keadilan, perlindungan terhadap kehidupan, dan etika peperangan.

Selain mengandung semangat perjuangan, *Hikayat Prang Sabi* juga merupakan media dakwah yang efektif pada zamannya. Penyampaian ajaran Islam dilakukan melalui sastra sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Aceh yang memiliki tradisi lisan yang kuat. Adapun nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam hikayat tersebut antara lain:

- a. Penguatan Akidah, Hikayat menanamkan keyakinan bahwa segala perjuangan harus didasarkan pada keimanan kepada Allah Swt. Kemenangan dan kekalahan dipandang sebagai ketentuan Allah, sehingga umat Islam diajak untuk selalu bertawakal setelah berusaha secara maksimal.

- b. Pendidikan Akhlak, Masyarakat diajak untuk memiliki keberanian, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, serta semangat berkorban demi kepentingan agama dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam Islam.
- c. Semangat Persatuan Umat, *Hikayat Prang Sabi* menekankan pentingnya persatuan umat Islam dalam menghadapi ancaman bersama. Perpecahan dipandang sebagai penyebab kelemahan umat, sedangkan persatuan menjadi kunci kekuatan dalam mempertahankan agama dan negeri.
- d. Keteladanan Tokoh-Tokoh Islam, Melalui kisah-kisah para pejuang, ulama, dan syuhada, hikayat memberikan teladan mengenai kepemimpinan, keberanian, dan keteguhan iman. Tokoh-tokoh tersebut menjadi contoh moral bagi masyarakat.
- e. Dakwah Melalui Sastra, Penggunaan bahasa Aceh yang puitis menjadikan pesan-pesan Islam lebih mudah dihafal dan disebarluaskan. Hal ini menunjukkan bahwa sastra merupakan salah satu media dakwah yang efektif, sebagaimana dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui karya budaya yang bernilai edukatif.

Pada masa kini, pesan-pesan *Hikayat Prang Sabi* perlu dipahami secara kontekstual. Semangat jihad tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai peperangan, melainkan perjuangan membangun masyarakat melalui pendidikan, dakwah, ilmu pengetahuan, pemberantasan kemiskinan, penegakan keadilan, dan penguatan moral bangsa. Nilai syahid juga dipahami sebagai pengorbanan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dalam membela kebenaran sesuai tuntunan syari'at. Sementara itu, nilai dakwah dalam hikayat tetap relevan untuk membentuk masyarakat yang religius, berakhlak mulia, cinta tanah air, serta menghargai persatuan dan kedamaian.

Dengan demikian, *Hikayat Prang Sabi* tidak hanya memiliki nilai historis sebagai karya sastra perjuangan masyarakat Aceh, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam membangun karakter umat. Pemahaman terhadap hikayat ini harus selalu ditempatkan dalam kerangka ajaran Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap kehidupan manusia, dan perjuangan melalui cara-cara yang dibenarkan syari'at. Dalam hal ini peran *Hikayat Prang Sabi* dalam masyarakat Aceh tidak hanya terbatas sebagai karya sastra klasik, tetapi juga sebagai media dakwah, pembentuk identitas kolektif, serta sumber inspirasi perjuangan. Dalam konteks sejarah, hikayat ini lahir pada masa Perang Aceh (1873–1904) ketika masyarakat Aceh menghadapi kolonialisme Belanda. Kandungan nilai-nilai Islam yang kuat menjadikan hikayat tersebut sebagai instrumen untuk membangkitkan semangat perjuangan sekaligus memperkuat keyakinan keagamaan masyarakat Aceh pada masa itu.

Hikayat Prang Sabi memuat ajaran Islam yang menekankan pentingnya keimanan, ketakwaan, dan pengorbanan di jalan Allah. Melalui syair-syair yang mudah dihafal dan dibacakan dalam berbagai kesempatan, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai konsep jihad menurut perspektif agama. Dakwah dalam hikayat ini tidak hanya mengajak umat untuk berjuang secara fisik dalam situasi perang, tetapi juga menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, keberanian, dan kepatuhan kepada Allah SWT.

Selain itu, penyampaian pesan keagamaan melalui sastra menjadikan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat yang pada masa itu memiliki tradisi lisan yang sangat kuat. Hikayat dibacakan di meunasah, dayah, maupun dalam pertemuan masyarakat sehingga memiliki pengaruh yang luas. Peran paling menonjol dari Hikayat Prang Sabi adalah sebagai penyemangat rakyat Aceh dalam menghadapi kolonial Belanda. Hikayat ini membangun keyakinan bahwa mempertahankan agama, tanah air, dan kehormatan merupakan bagian dari ibadah yang bernilai tinggi. Dalam hal ini sesuai dengan konsep syahid yang dijelaskan dalam hikayat memberikan motivasi spiritual kepada para pejuang. Mereka meyakini bahwa gugur dalam perjuangan mempertahankan agama akan memperoleh balasan surga. Oleh karena itu, Hikayat Prang Sabi menjadi salah satu faktor psikologis yang memperkuat semangat perlawanan rakyat Aceh. Sebagai Pembentuk Identitas Keislaman Masyarakat Aceh, hal ini dikarenakan Aceh dikenal sebagai daerah yang memiliki hubungan erat antara adat dan syari'at Islam. Hikayat Prang Sabi memperkuat identitas tersebut dengan menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat harus berlandaskan nilai-nilai Islam. Nilai keberanian, solidaritas, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian dari karakter masyarakat yang dibentuk melalui ajaran-ajaran dalam hikayat. Dengan demikian, Hikayat Prang Sabi berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran Islam.

Selain memiliki nilai religius, Hikayat Prang Sabi merupakan salah satu karya sastra Aceh yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi. Hikayat ini menunjukkan kemampuan ulama Aceh dalam menggabungkan dakwah dengan seni sastra. Keberadaan hikayat ini menjadi bukti

bahwa sastra dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moral, keagamaan, dan kebangsaan.

Discussion

Pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik, tetapi juga mendorong kemampuan peserta didik mengaitkan teks sastra dengan realitas kehidupan sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah terletak pada pengembangan empati, pemahaman konflik psikologis tokoh, serta kemampuan siswa mengaitkan teks dengan konteks sosial-budaya melalui pendekatan intertekstual. Melalui teks ini, peserta didik dapat dibimbing mengidentifikasi tanda-tanda konflik melalui deskripsi tokoh dan hubungan sebab-akibat. Selain itu, pembelajaran intertekstual memungkinkan siswa membandingkan teknik penggambaran emosi ini dengan karya sastra lain yang sejenis. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca kritis, tetapi juga mengembangkan kepekaan emosional dan empati siswa terhadap dinamika kehidupan manusia yang direpresentasikan dalam teks sastra.

Kajian teks novel *Air Mata Bidadari Surga* dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah bisa menumbuhkan keterampilan literasi religius dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan kajian intertekstual, peserta didik dapat memahami representasi nilai religius dalam karya sastra. Selain itu, teks ini dapat digunakan untuk melatih kemampuan siswa menafsirkan metafora, sudut pandang tokoh, dan pesan moral, sehingga pembelajaran sastra menjadi sarana pembentukan karakter dan pemahaman nilai kehidupan.

Melalui kajian intertekstual, peserta didik dapat memahami nilai empati, kepedulian, dan kerja sama lintas peran sosial yang direpresentasikan dalam teks. Selain itu, siswa dapat diajak menafsirkan makna simbolik perjalanan dan sudut pandang pengarang. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya mengasah kemampuan analisis teks, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa dapat memahami representasi teknologi dalam sastra serta dampaknya terhadap relasi sosial dan psikologis tokoh. Selain itu, teks ini dapat digunakan untuk melatih analisis dialog, konflik, dan konteks zaman dalam karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi lebih aktual, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman hidup siswa di era digital.

D. Conclussions

Hikayat Prang Sabi merupakan salah satu karya sastra klasik Aceh yang memiliki nilai historis, religius, dan sosial yang sangat penting. Hikayat ini lahir dalam konteks perjuangan rakyat Aceh melawan kolonialisme Belanda dan menjadi media dakwah yang efektif dalam membangkitkan semangat jihad, keberanian, serta pengorbanan demi mempertahankan agama dan tanah air. Nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, seperti keikhlasan, keberanian, kesabaran, ketakwaan, serta keyakinan terhadap pahala syahid, menjadi landasan moral yang memperkuat perjuangan masyarakat Aceh.

Dalam perspektif Islam, konsep jihad yang termuat dalam Hikayat Prang Sabi harus dipahami secara utuh berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Jihad bukan semata-mata bermakna peperangan, melainkan segala bentuk usaha sungguh-sungguh dalam menegakkan kebenaran, menjaga kehormatan agama, melawan kezaliman, dan memberikan manfaat bagi umat. Oleh karena itu, pemaknaan Hikayat Prang Sabi pada masa kini perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan modern sehingga nilai-nilai perjuangan yang dikandungnya dapat diwujudkan melalui pendidikan, dakwah, pembangunan masyarakat, penguatan moral, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Di era globalisasi, Hikayat Prang Sabi tetap memiliki relevansi sebagai warisan budaya Islam Aceh yang mengandung nilai pendidikan karakter. Semangat keberanian, persatuan, cinta tanah air, dan keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dapat dijadikan inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman tanpa harus memaknai jihad sebagai tindakan kekerasan. Dengan demikian, Hikayat Prang Sabi tidak hanya menjadi dokumen sejarah perjuangan Aceh, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang memperkuat identitas keislaman, kebudayaan, dan nasionalisme Indonesia.

Pelestarian Hikayat Prang Sabi melalui penelitian, pendidikan, digitalisasi naskah, dan pengkajian ilmiah sangat penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Pendekatan akademis yang objektif akan membantu masyarakat memahami hikayat ini secara komprehensif sesuai dengan prinsip-

prinsip Islam yang moderat, rahmatan lil 'alamin, serta relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

E. References

- Al-Qur'an al-Karim.
 Shahih al-Bukhari.
 Shahih Muslim.
 Al-Attas, S. M. N. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Mizan.
 Ali, A. H. (2007). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. LKiS.
 Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana.
 Hamka. (2015). *Sejarah Umat Islam*. Gema Insani.
 Hurgronje, C. S. (1906). *The Achehnese* (A. W. S. O'Sullivan, Trans.). E. J. Brill.
 Ismail, B. (1983). *Kesusastaan Aceh*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 Johns, A. H. (1961). *Malay Sufism*. *Journal of Southeast Asian History*, 2(1), 10–23.
 Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
 Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
 Reid, A. (1969). *The Contest for North Sumatra: Atjeh, the Netherlands and Britain 1858–1898*. Oxford University Press.
 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.
 Al-Qur'an al-Karim.
 Shahih al-Bukhari.
 Shahih Muslim.
 As'adi. (2024). *Konstruksi makna syahid dalam Hikayat Prang Sabi: Perspektif kajian sastra*. *Ameena Journal*, 3(3). <https://doi.org/10.63732/aij.v3i3.226>
 Fadhli, F., Ichwan, M. N., & Machasin. (2024). *Tafsir Hikayati as a resistance hermeneutics: Hikayat Prang Sabi's contribution to holy war literature and Quranic studies*. *Al Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(1), 19–64. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.19-64>
 Hariadi, J., Sazali, H., & Amelia, N. (2025). *Hikayat Prang Sabi sebagai instrumen komunikasi publik dalam internalisasi syariat Islam di Aceh*. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 20(1), 47–61. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v20i1.11386>
 Rusli, H., Mukhlis, M., Bakar, A., & Armia. (2025). *The conceptualization of jihad in the Acehnese saga of Hikayat Prang Sabi*. *Studies in English Language and Education*.
 Darmadi. (2025). *Hikayat Prang Sabi: The narrative of history and religion as a tool for mobilizing social movements in Aceh*. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 22–27.
 Rizki, S. (2020). *Flexibility of Prang Sabi verses: Ever-changing Acehnese perceptions of holy war*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(2). <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1097>
 Fadhli. (2024). *Transformasi Hikayat Prang Sabi dari sastra perlawanan ke performa kebudayaan* (Disertasi Doktor). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.